

## Variasi Individual Peserta Didik

Elliya Nafilatul Afifah<sup>1</sup>, Mokh Shoiful Fatoni<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia  
elliyaafifah6585@gmail.com, shoifulfathoni@gmail.com

Received: 2024/07/01	Revised: 2024/07/05	Accepted: 2024/07/09
----------------------	---------------------	----------------------

### Abstract

Education plays a pivotal role in national development, enabling individuals to enhance their potential and contribute positively to society. A critical aspect of educational success is acknowledging and managing the individual differences among learners. These differences, which include intelligence, learning styles, thinking patterns, temperament, and personality, significantly influence the learning process and outcomes. This study addresses the central question of how these individual differences can be effectively accommodated in educational settings to foster more inclusive and equitable learning environments. Utilizing a literature review methodology, the research examines various concepts, theories, and empirical findings from scholarly articles indexed in Google Scholar, Sinta, and Scopus, as well as relevant books. The data were analyzed using content analysis to identify key themes, patterns, and gaps in the current understanding of individual differences in learners. The findings suggest that a deep understanding of these differences is crucial for developing effective teaching strategies that meet the unique needs of each learner, thereby enhancing the overall quality of education and supporting personalized learning. This research provides a conceptual framework that can guide educators in creating responsive and adaptive educational practices that cater to the diverse needs of learners.

### Keywords

individual differences, personalized learning, inclusive education

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu negara. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi dan keterampilan mereka, sehingga mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan mencapai kehidupan yang lebih baik. (Kusumawati et al., 2023) Dalam konteks pendidikan, satu hal yang menjadi perhatian penting adalah variasi



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Published by Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia

individual di antara peserta didik. Setiap individu memiliki karakteristik, bakat, minat, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pengakuan dan pengelolaan variasi individual menjadi faktor kunci dalam mencapai keberhasilan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Variasi individual dalam pendidikan merujuk pada perbedaan-perbedaan yang ada di antara peserta didik dalam hal kecerdasan, gaya belajar, bakat, minat, kebutuhan khusus, latar belakang budaya, dan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi proses pembelajaran. (Sari & Mudjiran, 2020; Susanto et al., 2024) Variasi ini dapat menjadi sumber kekayaan yang luar biasa bagi suatu sistem pendidikan, namun juga dapat menjadi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang memadai bagi semua individu.

Perbedaan dalam kecerdasan merupakan salah satu aspek utama dari variasi individual. Setiap individu memiliki kecerdasan yang unik, dan mereka dapat menunjukkan keunggulan dalam berbagai bidang seperti kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logika-matematis, kecerdasan visual-ruang, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Pengakuan terhadap kecerdasan yang beragam ini menjadi penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan memenuhi kebutuhan individu secara optimal.

Selain itu, gaya belajar juga menjadi faktor penting dalam variasi individual. Setiap individu memiliki preferensi belajar yang berbeda, seperti belajar melalui visualisasi, auditori, atau melalui pengalaman langsung. Memahami gaya belajar individu akan membantu pendidik dalam merancang metode pengajaran yang sesuai agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih efektif.

Variasi individual juga mencakup bakat dan minat yang beragam. Setiap individu memiliki bakat-bakat khusus dalam berbagai bidang seperti seni, olahraga, musik, sains, atau bahasa. Mendorong dan mengembangkan bakat dan minat individu

akan membantu peserta didik meraih keberhasilan dalam bidang yang mereka minati, serta memberikan motivasi yang lebih besar untuk belajar. (Nasution et al., 2023)

Artikel jurnal ini akan membahas tentang variasi individual peserta didik yaitu kecerdasan, gaya belajar, berfikir, temperamen, dan kepribadian. Makalah ini menggunakan metode penelitian library research dengan mengumpulkan beberapa data yang bersumber dari bahan pustaka seperti buku, jurnal, dan bahan pustaka lainnya.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature review) untuk mengkaji "Variasi Individual Peserta Didik," dengan fokus pada analisis berbagai konsep, teori, dan temuan empiris yang telah dibahas dalam literatur ilmiah. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel-artikel ilmiah dari jurnal terindeks Google Scholar, Sinta, dan Scopus, serta buku-buku relevan. Seleksi sumber didasarkan pada kredibilitas tinggi (*peer-reviewed*) dan relevansi waktu publikasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi tema utama, pola, dan kesenjangan dalam penelitian terkait.

Hasil analisis kemudian disintesis menjadi kerangka konseptual yang menggambarkan variasi individual peserta didik, dengan perhatian khusus pada kontribusi setiap sumber terhadap pemahaman topik ini. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana faktor-faktor tertentu memengaruhi perkembangan dan pembelajaran peserta didik. Dengan pendekatan studi pustaka ini, penelitian diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan, serta menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut yang bersifat empiris dan aplikatif.

### 3. PEMBAHASAN

#### 3.1. Kecerdasan

Kecerdasan juga dikenal dengan istilah intelegensi, Yang artinya adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. secara garis besar dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Dalam arti lain kecerdasan atau Intelegensi merupakan suatu kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia.

Menurut Howard Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan dan dapat menghasilkan produk atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Kecerdasan manusia adalah kombinasi dari berbagai kemampuan umum dan spesifik.(Fuad, 2012)

L..L Thurstone menyatakan bahwa inteligensi umum dapat dibedakan dengan jelas dilihat dari tujuh kemampuan, (Thurstone, 1946) yaitu:

1. Untuk menjumlah, menguraingi, mengalihkan dan membagi.
2. Menulis dan berbicara dengan mudah
3. Memahami dan mengerti makna kata yang diucapkan.
4. Memperoleh kesan akan sesuatu
5. Mampu memecahkan persoalan dan mengambil pelajaran dari pengalaman lampau
6. Dengan tepat dapat melihat dan mengerti hubungan benda dalam ruang
7. Mengenali objek pengan tepat dan cepat

Agustian berpendapat bahwa Kecerdasan dibedakan menjadi 3 yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ),(Jaeni, 2019) yang ketiga bentuk kecerdasan tersebut sangat penting dan harus dikembangkan dalam kehidupan seseorang.

a. Kecerdasan Intelektual (IQ)

Kecerdasan intelektual (bahasa Inggris: *Intelligence Quotient*, disingkat IQ) adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti, kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. (Hanum, 2020) Dalam pandangan Islam Rasulullah SAW memberikan indikator orang yang cerdas intelektualnya adalah orang yang mempunyai konsentrasi pada satu titik yang jelas, berpikir cerdas sehingga tidak mudah tertipu dan selalu dalam keadaan siap siaga.

Kecerdasan Intelektual ini dapat diukur dengan metode tertentu. Para ahli psikologi telah banyak yang berusaha mengadakan pengukuran inteligensi dengan maksud mendapatkan gambaran yang seobyektif mungkin tentang inteligensi individu, melalui pengembangan tes inteligensi. Alfred Binet adalah seorang ahli psikologi Perancis. Pada tahun 1905, ia menyusun tes inteligensi bersama Simon, sehingga skala tes yang dihasilkan mereka sering disebut Skala Binet-Simon. Satuan taraf inteligensi dinyatakan dengan IQ (*Intelligence Quotient*) yaitu sebagai perbandingan antara umur mental atau *mental age* (MA) dengan umur kalender (*Cronological Age*) dikali dengan 100 dengan rumus sebagai berikut:  $IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$ . (Aziz & Mangestuti, 2006)

b. Kecerdasan Emosional (EQ)

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialarni seseorang serta berpengaruh terhadap kehidupan. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengolah emosi yang ada dalam dirinya. Goleman mengemukakan pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan seseorang, dia mengemukakan bahwa kecerdasan bila tidak disertai dengan pengolahan emosi yang baik tidaklah akan menghasilkan seseorang sukses dalam hidupnya. (Goleman, 2000)

Selanjutnya ia mengatakan bahwa peranan kecerdasan akademik hanyalah sekitar 20% untuk menopang kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80% lainnya

ditentukan oleh faktor yang lain, yang diantaranya adalah faktor kecerdasan emosional. Senada dengan pendapat tersebut, Patton yang mengatakan bahwa orang yang kecerdasan emosionalnya tinggi cenderung akan mengalami kesuksesan di tempat kerjanya, Sehingga Patton mendefinisikan Kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mencapai suatu tujuan. (Risma, 2012). Menurut Salovey kecerdasan emosional terbagi kedalam lima dimensi, yaitu: 1) Mengenal emosi diri ; 2) Mengelola emosi ; 3) Memotivasi diri ; 4) Kemampuan berempati ; dan 5) Kemampuan untuk membina hubungan. (Salovey & Mayer, 1990)

c. Kecerdasan Sipritual (SQ)

Spiritual berasal dari akar kata spirit yang berarti ruh. Kata ini berasal dari Bahasa Latin *Spiritus* yang berarti bemaafas. Oleh Karena itu spiritual bisa diartikan sebagai ruh dan nafas karena berfungsi sebagai energi kehidupan yang membuat seseorang menjadi hidup. Sehingga Kecerdasan spiritual berarti kemampuan manusia untuk dapat mengenar dan memahami diri sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan memilikli kecerdasan spiritual berarti individu memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang akan dituju. (Aziz & Mangestuti, 2006)

Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas kehidupan yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, kecenderungan untuk bertanya, dan bertanggung jawab untuk membawakan misi dan nilai pada orang lain. (Korompot & Korompot, 2020)

Pendapat lain dikemukakan oleh Emmons dan Myers menyatakan bahwa komponen dari kecerdasan spiritual adalah: 1) Kemampuan untuk mentransendensi; 2) Kemampuan untuk mensucikan pengalaman sehari-hari; 3)

Kemampuan untuk mengalami kondisi- kondisi kesadaran puncak; 4) Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual. (Emmons & Shelton, 2002)

### 3.2. Gaya Belajar

Selanjutnya Gaya belajar menurut Karl Jung yang dikenal dengan *Myers Briggs Type Indicator* (MBTI) dibedakan dalam empat dimensi, yaitu : (Prastiti & Pujiningsih, 2009)

#### a. Introvert

Menemukan bahwa sumber *inner world* berasal dari ide, konsep dan abstraks yang cenderung lebih banyak berfikir dibandingkan berbicara. Kerangka kerja dikembangkan melalui cara menyatukan dan menghubungkan informasi yang dipelajari. (Uno, 2023)

#### b. Extrovert learner

Seringkali menemukan kekuatan pada benda dan orang. Salah satu indikatornya mereka lebih mudah dan sangat suka berinteraksi dengan orang lain. Perilaku berbicara lebih disukai dari pada mendengarkan. (Agusniatih & Manopa, 2019) Gaya belajar tipe ini lebih menonjolkan *Problem based learning* dan *collaborative learning*.

#### c. Sensing learner

Merupakan peserta didik yang memiliki gaya belajar dengan memanfaatkan kelima panca inderanya. Mereka mengedepankan sesuatu dengan rinci dan menginginkan fakta. Gaya belajar mereka lebih tertata, rapi dan sistematis.

#### d. Thinking learner

Merupakan peserta didik yang memiliki tingkat analisis, logika dan prinsip yang tinggi sebelum memutuskan sesuatu dan mereka cenderung kritis dan obyektif.

Sedangkan menurut Canfield (1998) mengemukakan bahwa gaya belajar dibedakan menjadi Empat Yaitu *social, independent, applied* dan *conceptual*. (Eide et al.,

2001) Peserta didik tipe *social*, mereka yang lebih suka belajar secara kelompok. Peserta didik yang *independent* lebih menyukai gaya belajar secara mandiri. Peserta didik *applied* lebih menyukai belajar dengan cara praktek. Adapun *conceptual learner* adalah peserta didik yang lebih menyukai belajar secara konseptual. (Purnomo, 2019)

### 3.3. Berpikir

Berpikir adalah proses dari otak yang mengakses representasi sebelumnya untuk memahami atau menciptakan sebuah model baru jika memang belum ada. Berpikir bisa diartinya menggunakan seluruh potensi akal budi untuk mempertimbangkan, memutuskan sesuatu, dalam ingatan. (Asrori, 2020) Sehingga dalam berpikir memerlukan beberapa macam aspek yang alasan, pertimbangan dan penguatan suatu keputusan. Berpikir merupakan aktivitas psikis yang internasional, dan terjadi apabila seseorang menjumpai problema (masalah). (Alvonco, 2013)

Plato berpendapat bahwa berpikir itu adalah proses berbicara dalam hati. dari pendapat Plato ini dapat digaris bawahi bahwa berpikir merupakan aktivitas ideasional dan disimpulkan sebagai berikut: (Rahman, 2020)

- 1) Bahwa berpikir merupakan aktivitas, jadi subjek yang berpikir aktif.
- 2) Aktivitas berpikir itu sifatnya ideasional, jadi bukan sensoris dan bukan motoris, walaupun dapat disertai oleh kedua hal itu, berpikir itu mempergunakan abstraks-abstraks atau "ideas"

Macam-Macam beripikir :

#### a. Berfikir Positif

Berpikir positif adalah kemampuan berpikir seseorang untuk menilai pengalaman-pengalaman dalam hidupnya, sebagai bahan yang berharga untuk pengalaman selanjutnya dan menganggap semua itu sebagai proses hidup yang harus diterima. Peale menyatakan bahwa individu yang berpikir positif akan mendapatkan hasil yang positif dan individu yang berpikir negatif akan mendapatkan hasil yang negatif. (Mahaputra, 2022)

b. Berfikir Negative

*Negative thinking* adalah cara seseorang memberikan penilaian atau kesimpulan secara bertolak belakang dari kenyataannya. Jadi, *negative thinking* dapat diartikan sebagai cara atau pola berpikir yang lebih condong pada sisi negatif dibanding sisi positifnya.(Asrori, 2020) Pola pikir ini bisa tampak dari keyakinan atau pandangan yang terucap, cara seseorang bersikap dan berperilaku sehari-hari. Pola pikir negatif juga tampak dari cara seseorang memandang atau merespon sesuatu.

c. Berfikir Kritis

Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan kemampuan dan kesediaan untuk membuat penilaian terhadap keputusan dan pertimbangan yang didasarkan pada pertimbangan-parameter yang sehat dan fakta-fakta yang mendukung, bukan berdasarkan pada emosi dan anekdot. Sehingga pemikir kritis mampu mencari kekurangan yang ada dalam argument.(Syafitri et al., 2021)

d. Berfikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah penggunaan dasar proses berpikir untuk mengembangkan atau menemukan ide atau hasil yang (*orisinil*), estetis, konstruktif yang berhubungan dengan pandangan, konsep, yang penekannya ada pada aspek berpikir intuitif dan rasional khususnya dalam menggunakan informasi dan bahan untuk memunculkan atau menjelaskan dengan perspektif asli pemikir. Johnson menyatakan berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi dan membangkitkan ide yang tidak terduga.(Darwanto, 2019)

### **3.4. Tempramen**

Tempramen masih berhubungan erat dengan konstitusi jasmaniah dan bentuk badan. Menurut Dr. Mardianto Kata “tempramen” berarti “campuran” dari hasil cairan yang terdapat di badan manusia karenanya ia termasuk konstitusi psikis manusia.(Mardianto, 2016) Menurut para ahli temperamen dapat diartikan sebagai

sifat-sifat kehidupan perasaan manusia yang umum dan formal dimana sifat itu timbul dalam reaksi, gerak tindak dan sebagainya.

Temperamen merupakan karakteristik individu yang menentukan afektif seseorang serta memerankan peran dalam interaksi dan fungsi sosial. Temperamen telah dimiliki seseorang sejak lahir. Namun tingginya interaksi dengan lingkungan dapat memengaruhi temperamen atau temperamen berkembang sebagai hasil elaborasi dengan pengalaman masa kanak-kanak hingga remaja dan menjadi suatu kepribadian. (Ramadhianti, 2017)

Menurut Immanuel Kant, (Kant et al., 2011) tentang temperamen-temperamen memiliki sifat-sifat khas sebagai berikut:

1. Temperamen *Sanguinis* (orang dengan darah ringan)

Temperamen ini ditandai oleh sifat mudah dan kuat menerima kesan (pengaruh kejiwaan), tetapi yang tidak mendalam dan tahan lama. Kelebihan temperamen ini ialah ramah, responsif, hangat dan bersahabat, banyak bicara, antusias, dan berbelas kasih. Kelemahannya adalah tidak disiplin, emosi tidak stabil, tidak produktif, egosentris, dan membesar-besarkan masalah. (Rini, 2018)

2. Temperamen *Melancholis* (orang dengan darah berat)

Sifat khas temperamen ini ialah : semua hal yang bersangkutan dengan dirinya dipandanginya penting dan selalu disertai dengan syakwasangka atau keseimbangan, perhatiannya terutama tertuju kepada segi kesukaran-kesukaran. Kekuatan dari temperamen ini adalah berbakat, analitis, estelitis, rela berkorban, tekun dan disiplin. Kelemahannya pemurung, berpusat kepada diri sendiri, suka menyiksa, pembalas, perasa, kurang bermasyarakat dan berpikir negatif. (Aulia & Kelly, 2012)

3. Temperamen *Choleris* (orang dengan darah panas)

Sifat khas golongan ini adalah lekas terbakar tetapi juga lekas padam atau tenang, tanpa membenci. Tindakan-tindakannya cepat tapi tidak konstan. Kelebihan temperamin choleris ini ialah berkemauan keras, independen, memiliki

visi, praktis, produktif, tegas, dan pemimpin. Sedangkan kelemahannya adalah dingin dan tidak emosional, merasa puas diri, ceroboh, dominan, sulit mengampuni, sarkastik, pemaarah dan kejam.

#### 4. Temperamen *Phlegmatic* (orang dengan darah dingin)

Sifat khas golongan ini ialah lambat menjadi panas, lambat untuk marah, cocok untuk tugas-tugas ilmiah. Kelebihan temperamen ini ialah tenang kalem, cuek tidak peduli, dapat diandalkan, diplomatis, efisien, teratur, praktis, dan humoris. Kelemahannya adalah tidak punya motivasi, suka menunda-nunda, egois, kikir, menyelematkan diri sendiri, tidak tegas, penakut, dan suka kuatir.

### **3.5. Kepribadian**

Istilah kepribadian secara etimologis, berasal dari kata “pribadi” yang berarti manusia sebagai perseorangan, yang meliputi keseluruhan sifat-sifat dan watak yang dimilikinya. (Sukatin, 2023) Jadi, kepribadian bisa diartikan sebagai watak atau sifat yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Psikologi Modern kepribadian adalah organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya secara unik. Kepribadian adalah metode berfikir manusia terhadap realita. Kepribadian juga merupakan kecenderungan-kecenderungan terhadap realita. Dan dengan arti yang lain, kepribadian manusia adalah pola pikir (“aqliyah) dan pola jiwa (an-nafsiyah). (Nugroho, 2013)

Menurut Dr. Mardianto kepribadian adalah keunikan yang dimiliki oleh setiap individu yang dengan keunikan itulah ia memiliki kemampuan dan kelemahan apakah dengan membandingkannya dengan individu lain atau dengan menyamakannya. Psikologi berangkat dari suatu kesadaran bahwa tiap individu lahir dimuka bumi memiliki karakteristik berbeda antara satu dengan lainnya. (Mardianto, 2016)

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan kepribadian adalah suatu perpaduan yang utuh antara sikap, sifat, pola pikir, emosi, serta juga nilai-nilai

yang mempengaruhi individu tersebut agar berbuat sesuatu yang benar sesuai dengan lingkungannya dan merupakan ciri dari seseorang karena faktor lingkungannya.

Salah satu teori kepribadian yang sering digunakan untuk menjelaskan kepribadian seseorang adalah The Big Five Personality. Dalam The Big Five Personality terdapat lima dimensi kepribadian, yaitu *Extraversion* (E), *Agreeableness* (A), *Conscientiousness* (C), *Neuroticism* (N), dan *Openness to New Experience* (O). (Ansori, 2020)

Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian sebagai berikut: a. Faktor Internal: 1. Instink Biologis, seperti lapar, dorongan makan yang berlebihan dan berlangsung lama akan menimbulkan sifat rakus. Maka sifat itu akan menjadi perilaku tetap, 2. Kebutuhan Psikologis, seperti rasa aman, penghargaan, penerimaan, dan aktualisasi diri, 3. Kebutuhan Pemikiran, yaitu akumulasi informasi yang membentuk cara berfikir seseorang, seperti mitos, agama, dan sebagainya, b. Faktor Eksternal yaitu: 1. Lingkungan Keluarga, 2. Lingkungan Sosial, dan 3. Lingkungan Pendidikan.

Pembentuk kepribadian dalam pendidikan meliputi sikap, sifat, reaksi, perbuatan, dan perilaku. Pembentukan ini secara relatif menetap pada diri seseorang yang disertai beberapa pendekatan, yakni pembahasan mengenai tipe kepribadian, tipe kematangan kesadaran beragama, dan tipe orang-orang beriman. Melihat kondisi dunia pendidikan di Indonesia sekarang, pendidikan yang dihasilkan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi yang mandiri dan berkepribadian baik. (Arkani, 2017)

Menurut Allport yang dikutip oleh Binti Maunah, (Maunah, 2014) kepribadian itu dapat dikategorikan pada tiga fase perkembangan sebagai berikut:

1) Masa Bayi (*neonates*)

Selama masa bayi, dorongan untuk mengurangi ketidaknyamanan hingga minimum dan mencapai kenikmatan maksimum menjadi motivasi utama. Bayi mengalami proses perkembangan yang didorong oleh kebutuhan untuk mengurangi rasa sakit dan meningkatkan kepuasan.

## 2) Masa Kanak-Kanak

Perkembangan dari masa bayi menuju masa kanak-kanak melewati garis-garis yang berganda. Manusia adalah organisme yang pada waktu lahir adalah makhluk biologis, akan berubah/berkembang menjadi individu yang egonya selalu berkembang.

## 3) Masa Dewasa

Dalam diri individu dewasa, terdapat suatu kepribadian di mana perilakunya dipengaruhi oleh kumpulan sifat yang teratur dan seimbang. Individu dewasa memiliki pemahaman yang jelas tentang tindakan yang dilakukannya dan alasan di baliknya.

## 4. KESIMPULAN

Variasi individual peserta didik, yang mencakup perbedaan dalam kecerdasan, gaya belajar, pola berpikir, temperamen, dan kepribadian, memainkan peran krusial dalam menentukan proses dan hasil pembelajaran. Memahami dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan ini memungkinkan pendidik untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif, yang dapat memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, tetapi juga mendukung pembelajaran yang lebih personal dan inklusif, di mana setiap peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi maksimal mereka dalam lingkungan yang menghargai keragaman. Pendekatan yang responsif terhadap variasi individual ini dapat menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan memberdayakan bagi semua peserta didik.

## REFERENSI

Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). *Keterampilan sosial anak usia dini: Teori dan metode pengembangan*. Edu Publisher.

- Alvonco, J. (2013). *The way of thinking*. Elex Media Komputindo.
- Asrori, A. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Pena Persada.
- Aulia, L. A.-A., & Kelly, E. (2012). Resiliensi Remaja Ditinjau Dari Tipe Temperamen dan Adversity Quotient (AQ). *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 1(2), 50–60.
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2006). Tiga jenis kecerdasan dan agresivitas mahasiswa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 11(21), 64–77.
- Darwanto, D. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis:(Pengertian dan Indikatornya). *Eksponen*, 9(2), 20–26.
- Eide, B. J., Geiger, M. A., & Schwartz, B. N. (2001). The Canfield Learning Styles Inventory: An assessment of its usefulness in accounting education research. *Issues in Accounting Education*, 16(3), 341–365.
- Emmons, R. A., & Shelton, C. M. (2002). Gratitude and the science of positive psychology. *Handbook of Positive Psychology*, 18, 459–471.
- Fuad, M. (2012). Teori kecerdasan, pendidikan anak, dan komunikasi dalam keluarga. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1).
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hanum, S. (2020). Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(1), 98–107.
- Jaeni, D. (2019). *Spiritual Quotient (SQ) Menurut Danah Zohar & Ian Marshall Dan Ary Ginanjar Agustian Serta Implikasinya Terhadap Domain Afektif Dalam Pendidikan Islam* [PhD Thesis, IAIN Purwokerto].
- Kant, I., Gregor, M., & Timmermann, J. (2011). Immanuel Kant: Groundwork of the metaphysics of morals. *Immanuel Kant: Groundwork of the Metaphysics of Morals*.
- Korompot, S., & Korompot, S. M. T. (2020). Pemaknaan Peserta Didik Tentang Kecerdasan Spiritual. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(2), 159–168.
- Kusumawati, I., Lestari, N. C., Sihombing, C., Purnawanti, F., Soemarsono, D. W. P., Kamadi, L., Latuheru, R. V., & Hanafi, S. (2023). *Pengantar Pendidikan*. CV Rey Media Grafika.
- Mahaputra, M. R. (2022). Literature review faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir positif. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 33–40.

- Nasution, F., Wulandari, R., Anum, L., & Ridwan, A. (2023). Variasi Individual dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(1), 146–156.
- Prastiti, S. D., & Pujiningsih, S. (2009). Pengaruh faktor preferensi gaya belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa akuntansi. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14(3), 224–231.
- Rahman, M. T. (2020). *Cara Berpikir Socrates, Plato, dan Aristoteles*.
- Ramadhianti, N. (2017). Temperamen, Interaksi Ibu-Remaja, dan Kecerdasan Emosi Remaja Pada Keluarga dengan Ibu Bekerja di Perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 132–142.
- Risma, D. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja karyawan: Penelitian eksperimen. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 1(1), 86–97.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional Intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211.
- Sari, S. G., & Mudjiran, M. (2020). Pentingnya pemahaman perbedaan individual (individual differences) bagi calon guru sekolah dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 8(2), 54–63.
- Susanto, A., Mursyidah, R., & Nurmasari, N. (2024). Identifikasi Perbedaan Individu Penyebab Proses Dan Hasil Belajar. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(I).
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi kemampuan berpikir kritis (kajian tentang manfaat dari kemampuan berpikir kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320–325.
- Thurstone, L. L. (1946). Theories of intelligence. *The Scientific Monthly*, 62(2), 101–112.
- Uno, H. B. (2023). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Bumi Aksara.